BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era digital telah menghadirkan transformasi fundamental dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam relasi antara orang tua dan anak. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat tidak hanya mengubah cara individu mengakses informasi dan berkomunikasi, tetapi juga membentuk lanskap sosial-budaya baru yang secara signifikan mempengaruhi proses pembentukan karakter generasi muda (Sukmana et al., 2025: 5). Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius kepada remaja usia sekolah menengah ke atas. Sebagaimana diungkapkan oleh Maulidya Ulfah (2020: 10), bahwa anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan digital di mana informasi begitu mudah diakses dan interaksi sosial semakin bergantung pada perangkat pintar, sehingga muncullah pertanyaan penting tentang bagaimana mendidik anak di tengah gelombang digital ini tanpa kehilangan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Krisis nilai religius di kalangan pelajar, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan dewasa ini . Sekolah dituntut tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter spiritual peserta didik (Sister Buulolo et al., 2020). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter religius tersebut menghadapi hambatan yang tidak ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum mengimplementasikan karakter religius baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang tercermin dari berbagai bentuk perilaku menyimpang yang semakin marak terjadi . Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi ini, telah muncul fenomena degradasi moral seperti nomophobia, *phubbing*, *bullying*, hingga tawuran pelajar yang turut mewarnai keseharian remaja saat ini (Suhendi et al., 2025).

Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan paling awal dan paling fundamental bagi anak (Lubis et al., 2021), karena di sanalah nilai-nilai, kebiasaan, dan fondasi kepribadian pertama kali terbentuk sebelum anak bersentuhan dengan lingkungan pendidikan formal (Alfani et al., 2025). Dalam ajaran Islam terdapat konsep *parenting nabawiyah* yang bersumber dari teladan Rasulullah SAW dalam mendidik dan mengasuh anak. Konsep ini pertama kali dikenalkan oleh seorang akademisi Dr. Muhammad Nur Suwayd, sebagai penulis buku *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak* (judul asli: *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah lil Tifl*). Buku terbitan tahun 2014 ini cukup dikenal sebagai rujukan utama yang mengkompilasi metode pendidikan anak berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah (Suwayd, 2014). Melalui karya tersebut, Suwayd berupaya merumuskan kerangka pengasuhan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan dapat diterapkan oleh orang tua muslim dalam kehidupan sehari-hari, dengan menjadikan kehidupan Rasulullah SAW sebagai teladan utama. Nilai-nilai pengasuhan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW mencakup berbagai aspek, mulai dari penanaman kasih sayang dan empati, pemberian teladan yang konsisten, pendidikan bertahap sesuai usia, hingga penanaman tauhid dan akhlak sejak dini (Ditya et al., 2025). Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam bersifat menyeluruh, mencakup dimensi emosional, moral, spiritual, dan sosial secara seimbang, bukan hanya menekankan aspek kognitif semata. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil" (HR. Tirmidzi), yang menunjukkan betapa pentingnya membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak sebagai fondasi pendidikan karakter (Anugrah et al., 2025). Hadis ini menegaskan bahwa kasih sayang bukan sekadar pelengkap dalam pengasuhan, melainkan prinsip dasar yang harus melandasi seluruh proses pendidikan, sehingga anak tumbuh dengan rasa aman, dicintai, dan mampu mengembangkan empati terhadap sesama.

Relevansi nilai-nilai parenting nabawiyah di era digital justru semakin mengemuka. Era digital sendiri dapat dipahami sebagai periode dalam peradaban manusia ketika teknologi informasi dan komunikasi—terutama internet, perangkat pintar, dan media sosial—telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hampir seluruh aktivitas kehidupan, termasuk kehidupan keluarga (Ulfah, 2020). Pada era ini, arus informasi mengalir begitu cepat dan tanpa batas, sehingga anak-anak sejak usia dini telah bersentuhan dengan layar, konten daring, dan berbagai bentuk interaksi virtual yang belum tentu sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Arinda et al., 2025). Kehadiran teknologi ini di satu sisi membuka peluang belajar yang luas, namun di sisi lain menghadirkan tantangan baru bagi orang tua dalam menjaga nilai, akhlak, dan kedekatan emosional dengan anak (Pratama, 2012). Ketika teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keluarga, prinsip-prinsip pengasuhan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW tetap dapat diadaptasi sebagai kerangka kerja dalam membimbing anak. Sebagaimana ditegaskan dalam sebuah kaidah bijak yang sering dikutip dalam literatur pendidikan Islam, "Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya. Karena mereka hidup di zaman yang berbeda dengan zamanmu". Ungkapan ini mengandung hikmah yang mendalam bahwa mendidik anak sesuai zaman bukan berarti menyerah pada arus perubahan, melainkan menggunakan pendekatan yang relevan tanpa kehilangan nilai-nilai inti ajaran Islam (Wulansari, 2017).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai *parenting nabawiyah* dalam keseharian mereka, terutama dalam konteks pendampingan anak di era digital. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Muthia Harapan Cicalengka Kabupaten Bandung pada bulan September 2024, ditemukan sejumlah fenomena yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara idealitas pengasuhan berbasis nilai-nilai nabawiyah dengan realitas praktik pengasuhan yang terjadi. Hasil wawancara dengan lima orang siswa kelas XI dan XII mengungkapkan bahwa sebanyak tiga dari lima siswa mengaku lebih sering berinteraksi dengan gawai mereka dibandingkan dengan orang tua

di rumah. Rata-rata waktu yang dihabiskan siswa untuk bermain gawai mencapai 5-7 jam per hari di luar jam sekolah, sementara waktu untuk komunikasi intensif dengan orang tua kurang dari satu jam per hari.

Lebih lanjut, dari hasil observasi awal terhadap 30 orang tua siswa yang diwawancarai secara singkat melalui sambungan telepon, ditemukan bahwa sebanyak 18 orang tua (60%) mengaku merasa kesulitan dalam mengontrol penggunaan gawai oleh anak-anak mereka. Mereka mengeluhkan bahwa anak cenderung lebih tertutup dan kurang responsif ketika ditegur terkait durasi bermain gawai atau konten yang diakses. Sebanyak 12 orang tua (40%) lainnya mengakui bahwa mereka sendiri masih belum memiliki pemahaman yang memadai tentang literasi digital sehingga merasa tidak memiliki kapasitas untuk memberikan bimbingan yang tepat kepada anak. Kondisi ini diperparah dengan fakta bahwa 15 orang tua (50%) mengaku sering menggunakan gawai dalam waktu yang lama di hadapan anak, sehingga terjadi ketidakkonsistenan antara nasihat yang diberikan dengan contoh yang ditunjukkan. Perlu ditegaskan bahwa observasi awal ini tidak dimaksudkan untuk melihat perbedaan berdasarkan gender. Penyebutan jumlah orang tua semata-mata merupakan deskripsi dari komposisi responden yang terjaring saat wawancara singkat melalui sambungan telepon, bukan sebagai variabel analisis. Dengan demikian, temuan mengenai kesulitan mengontrol penggunaan gawai, keterbatasan pemahaman literasi digital, dan ketidakkonsistenan pemberian teladan dipahami sebagai gambaran umum kondisi para orang tua secara keseluruhan, tanpa menyimpulkan bahwa persoalan tersebut lebih melekat pada salah satu jenis kelamin tertentu.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian A. Putri (2025), yang menyebutkan bahwa upaya orang tua dalam membentuk perilaku religiusitas remaja menghadapi tantangan signifikan di tengah gempuran modernisasi dan teknologi, di mana media sosial dan budaya global dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja. Tanpa pengawasan dan pendidikan nilai yang memadai dari orang tua, anak bisa terjebak dalam konten negatif, individualisme ekstrem, hingga kecanduan gawai. Orang tua harus bijak dan bertanggung jawab dalam

menggunakan teknologi, karena tidak mungkin melarang anak bermain gawai tetapi orang tua sendiri sibuk dengan media sosial sepanjang hari.

Secara historis, SMK Muthia Harapan Cicalengka dikenal dengan jurusan otomotifnya, tetapi di dalamnya juga banyak dikembangkan unsur budaya, mulai dari adanya sanggar kesenian hingga ekstrakurikuler. Sekolah ini rutin melakukan pergelaran seni budaya, dan perkembangan budayanya dinilai cukup kuat. Visi sekolah yang ingin mencetak generasi unggul, berdaya saing, serta berintegritas tinggi diimplementasikan melalui kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar nasional tetapi juga dilengkapi dengan program pengayaan seperti penguatan karakter, literasi digital, bahasa asing, dan kesiapan karier . Pembiasaan kegiatan spiritual seperti salat berjamaah, kajian rutin, dan pembinaan akhlak juga menjadi bagian penting dalam membentuk pribadi yang utuh (Media, 2025).

Namun demikian, upaya sekolah dalam membangun karakter religius siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut belum akan optimal tanpa didukung oleh peran aktif orang tua di rumah. Sebagaimana ditegaskan dalam berbagai literatur, pendidikan anak di era digital tidak bisa hanya diserahkan pada sekolah; orang tua dan masyarakat juga harus melek teknologi dan aktif berperan. Rumah harus menjadi madrasah pertama, tempat anak belajar adab sebelum ilmu. Kolaborasi antara rumah, sekolah, dan komunitas menjadi keniscayaan dalam upaya pembentukan karakter religius yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya orang tua dan perilaku religiusitas remaja memiliki korelasi yang kuat dan konsisten, di mana metode pembiasaan terbukti menjadi yang paling efektif karena berhasil menumbuhkan kesadaran internal pada remaja.

Kesenjangan antara tuntutan ideal pengasuhan berbasis nilai-nilai *parenting nabawiyah* dengan realitas praktik pengasuhan orang tua di era digital sebagaimana terungkap dalam studi pendahuluan di SMK Muthia Harapan Cicalengka menjadi titik tolak penting bagi penelitian ini. Belum banyak penelitian yang secara khusus menguji pengaruh internalisasi *parenting*

nabawiyah dan pola interaksi orang tua terhadap karakter religius siswa, khususnya di lingkungan SMK dengan karakteristik sosial-budaya seperti di Cicalengka, Kabupaten Bandung. Penelitian yang dilakukan oleh Fajrin (2023) misalnya, lebih fokus pada peran budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam penguatan karakter religius siswa di SMK. Penelitian oleh Ma'mun Sukron (2024), menyoroti peran guru PAI di era digital dalam membentuk karakter religius peserta didik di tingkat menengah . Sementara itu, penelitian oleh Saefuddin (2025), mengkaji implementasi pendidikan Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik SMK di Kabupaten Kuningan.

Adapun penelitian yang secara spesifik menghubungkan variabel *parenting nabawiyah* dengan pembentukan karakter religius dalam konteks era digital masih terbatas dan umumnya menggunakan pendekatan kualitatif. Sebuah literature review yang dilakukan oleh Qo'dah (2025) menyimpulkan bahwa perhatian orang tua, media sosial, dan religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral remaja, namun penelitian tersebut tidak secara spesifik mengkaji *parenting nabawiyah* sebagai kerangka pengasuhan yang khas dalam tradisi Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan distingsi atau kebaruan (*novelty*) berupa pengujian kuantitatif terhadap pengaruh internalisasi *parenting nabawiyah* dan pola interaksi orang tua terhadap karakter religius siswa, dengan lokus di SMK Muthia Harapan Cicalengka yang memiliki keunikan sebagai sekolah berbudaya dengan latar belakang masyarakat yang religius.

Urgensi penelitian ini setidaknya dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, dari aspek teoretis, penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam mengoperasionalkan konsep *parenting nabawiyah* ke dalam variabel-variabel yang dapat diukur secara kuantitatif. Kedua, dari aspek praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi orang tua, guru, dan pengelola sekolah dalam merumuskan strategi pengasuhan yang efektif di era digital tanpa

meninggalkan nilai-nilai yang bersumber dari teladan Nabi Muhammad SAW. Ketiga, dari aspek kebijakan, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung dalam menyusun program parenting berbasis nilai-nilai keislaman yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Relevansi penelitian ini juga diperkuat oleh fakta bahwa tantangan pengasuhan di era digital tidak hanya dihadapi oleh orang tua di perkotaan, tetapi juga di daerah seperti Cicalengka yang secara geografis merupakan wilayah penyangga Kabupaten Bandung. Arus informasi dan penetrasi teknologi digital telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat, termasuk di wilayah ini. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai *parenting nabawiyah* diinternalisasikan oleh orang tua dan bagaimana pola interaksi mereka dengan anak-anak di era digital mempengaruhi karakter religius siswa menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, kesenjangan antara tuntutan ideal pengasuhan berbasis parenting nabawiyah dengan realitas praktik pengasuhan di era digital, serta terbatasnya penelitian kuantitatif yang menguji pengaruh kedua variabel tersebut terhadap karakter religius siswa SMK, menjadi urgensi tersendiri untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris tentang sejauh mana internalisasi parenting nabawiyah dan pola interaksi orang tua berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa SMK Muthia Harapan Harapan Cicalengka. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan program parenting berbasis nilai-nilai Islam yang adaptif terhadap tantangan era digital.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dan Seberapa besar pengaruh internalisasi *parenting nabawiyah* terhadap karakter religius siswa SMK Muthia Harapan Cicalengka Kabupaten Bandung di era digital?

2. Bagaimana dan Seberapa besar pengaruh pola interaksi orang tua terhadap karakter religius siswa SMK Muthia Harapan Cicalengka Kabupaten Bandung di era digital?
3. Bagaimana dan Seberapa besar pengaruh internalisasi *parenting nabawiyah* dan pola interaksi orang tua secara simultan terhadap karakter religius siswa SMK Muthia Harapan Cicalengka Kabupaten Bandung di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mengukur besarnya pengaruh internalisasi parenting nabawiyah terhadap karakter religius siswa SMK Muthia Harapan Cicalengka Kabupaten Bandung di era digital.
2. Untuk mengetahui dan mengukur besarnya pengaruh pola interaksi orang tua terhadap karakter religius siswa SMK Muthia Harapan Cicalengka Kabupaten Bandung di era digital.
3. Untuk mengetahui dan mengukur besarnya pengaruh internalisasi parenting nabawiyah dan pola interaksi orang tua secara simultan terhadap karakter religius siswa SMK Muthia Harapan Cicalengka Kabupaten Bandung di era digital.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, psikologi perkembangan, dan studi keluarga. *Pertama*, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep *parenting nabawiyah* yang selama ini lebih banyak dikaji melalui pendekatan kualitatif normatif, dengan menghadirkan perspektif kuantitatif yang mengukur sejauh

mana internalisasi nilai-nilai tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius anak. Dengan demikian, konsep *parenting nabawiyah* tidak hanya dipahami sebagai idealitas normatif yang bersumber dari teks-teks keagamaan, tetapi juga dapat diuji secara empiris dalam konteks sosial-budaya tertentu, sehingga tingkat validitas dan aplikabilitasnya dalam dunia nyata dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini sejalan dengan upaya integrasi antara ilmu agama dan ilmu sosial, di mana ajaran Islam tidak dipandang sebagai doktrin yang lepas dari realitas, melainkan sebagai sistem nilai yang dapat dioperasionalkan dan diuji dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan teori belajar sosial dari Albert Bandura dalam perspektif Islam. Teori Bandura menekankan pentingnya proses observasi dan imitasi terhadap model dalam pembentukan perilaku individu. Penelitian ini akan menguji secara empiris bagaimana orang tua sebagai model utama dalam keluarga, yang menginternalisasi nilai-nilai *parenting nabawiyah*, dapat mempengaruhi karakter religius anak melalui proses pengamatan dan peniruan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjembatani teori psikologi Barat dengan nilai-nilai Islam, sekaligus memperkaya khazanah psikologi Islam yang masih terus berkembang sebagai disiplin ilmu yang mandiri.

Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat mengisi *research gap* atau kesenjangan penelitian yang ada terkait dengan kajian *parenting nabawiyah* dan karakter religius di era digital. Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang masalah, masih terbatas penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh internalisasi *parenting nabawiyah* dan pola interaksi orang tua terhadap karakter religius siswa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, khususnya di lingkungan SMK yang memiliki karakteristik sosial-budaya tertentu seperti di Kabupaten Bandung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa dengan populasi, lokus, atau pendekatan

yang berbeda, sekaligus memperkaya meta-analisis dan literatur review tentang efektivitas *parenting nabawiyah* dalam pembentukan karakter generasi muda.

Keempat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan instrumen pengukuran variabel-variabel dalam pendidikan Islam. Instrumen yang dirancang untuk mengukur tingkat internalisasi *parenting nabawiyah*, pola interaksi orang tua di era digital, serta karakter religius siswa dapat menjadi salah satu alat ukur yang tervalidasi secara empiris, sehingga dapat digunakan oleh peneliti lain untuk kepentingan penelitian serupa. Hal ini penting mengingat masih terbatasnya instrumen baku dalam penelitian-penelitian pendidikan Islam yang mengukur variabel-variabel psikologis dan sosiologis secara kuantitatif.

Kelima, secara epistemologis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat paradigma bahwa ajaran Islam, termasuk dalam hal pengasuhan anak, bersifat universal dan relevan sepanjang masa, termasuk di era digital. Dengan membuktikan secara empiris bahwa internalisasi *parenting nabawiyah* dan pola interaksi orang tua yang positif berpengaruh signifikan terhadap karakter religius siswa, penelitian ini dapat menjadi argumen ilmiah bahwa nilai-nilai Islam tidak ketinggalan zaman, melainkan senantiasa adaptif dan solutif terhadap tantangan zaman, termasuk tantangan yang ditimbulkan oleh revolusi digital.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan dan pengasuhan anak, terutama dalam konteks era digital. *Pertama*, bagi orang tua siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menginternalisasi nilai-nilai *parenting nabawiyah* dalam kehidupan sehari-hari serta membangun pola interaksi yang positif dengan anak-anaknya di era digital. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua untuk mengevaluasi praktik pengasuhan yang selama

ini mereka terapkan, sekaligus menjadi panduan untuk memperbaiki kualitas hubungan dengan anak, terutama dalam hal pendampingan penggunaan teknologi digital. Orang tua dapat mengetahui aspek-aspek mana dari *parenting nabawiyah* dan pola interaksi yang paling berpengaruh terhadap karakter religius anak, sehingga mereka dapat memprioritaskan upaya-upaya tertentu yang terbukti secara empiris efektif.

Kedua, bagi guru dan pengelola SMK Muthia Harapan Cicalengka Kabupaten Bandung, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga dalam merumuskan program kemitraan antara sekolah dan orang tua (*home-school partnership*) yang lebih efektif. Sekolah dapat mengembangkan program *parenting education* yang berbasis pada temuan penelitian ini, misalnya dengan mengadakan workshop atau pelatihan bagi orang tua tentang cara menginternalisasikan nilai-nilai *parenting nabawiyah* dan membangun pola interaksi yang sehat di era digital. Selain itu, sekolah juga dapat merancang kegiatan-kegiatan yang melibatkan peran aktif orang tua dalam pembinaan karakter religius siswa, seperti program salat berjamaah bersama, kajian orang tua, atau kegiatan sosial yang melibatkan seluruh anggota keluarga.

Ketiga, bagi kepala sekolah dan pengambil kebijakan di tingkat satuan pendidikan, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan sekolah yang mendukung penguatan peran keluarga dalam pendidikan karakter. Misalnya, sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai *parenting nabawiyah* ke dalam kurikulum muatan lokal atau program penguatan pendidikan karakter, serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung komunikasi dan kolaborasi yang intensif antara sekolah dan orang tua. Kebijakan-kebijakan tersebut akan lebih efektif jika didasarkan pada bukti empiris tentang faktor-faktor apa saja yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Keempat, bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam menyusun program

pembinaan pendidikan karakter di tingkat kabupaten, khususnya yang berkaitan dengan penguatan peran keluarga di era digital. Dinas Pendidikan dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai bahan penyusunan modul pelatihan bagi guru dan orang tua, atau sebagai dasar pertimbangan dalam mengalokasikan sumber daya untuk program-program yang mendukung pengasuhan berbasis nilai-nilai keagamaan. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu indikator dalam pemetaan kualitas pendidikan karakter di sekolah-sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Bandung, sehingga intervensi yang dilakukan dapat lebih terarah dan tepat sasaran.

Kelima, bagi para akademisi dan peneliti di bidang pendidikan Islam, psikologi, dan studi keluarga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan komprehensif. Penelitian ini dapat direplikasi pada populasi yang berbeda, misalnya pada jenjang pendidikan yang berbeda (SD, SMP, atau SMA), pada lokasi geografis yang berbeda (perkotaan, pesisir, atau pedesaan), atau dengan menambahkan variabel-variabel lain yang relevan seperti tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, atau intensitas penggunaan media sosial oleh siswa. Penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan metodologi yang berbeda, misalnya penelitian eksperimen untuk menguji efektivitas program intervensi *parenting nabawiyah*, atau penelitian mixed-method yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti.

Keenam, bagi masyarakat luas, khususnya para pendidik dan pemerhati pendidikan anak, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sosialisasi dan advokasi tentang pentingnya pengasuhan berbasis nilai-nilai agama di tengah arus digitalisasi yang kian deras. Temuan penelitian ini dapat disebarluaskan melalui berbagai forum ilmiah maupun forum populer, seperti seminar parenting, media massa, atau media sosial, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran kolektif tentang tanggung jawab bersama dalam

membentuk generasi muda yang berkarakter religius. Masyarakat juga dapat belajar dari praktik-praktik baik yang ditemukan dalam penelitian ini, sehingga terjadi transfer pengetahuan dan pengalaman antar keluarga dalam mengasuh anak di era digital.

Ketujuh, bagi siswa SMK Muthia Harapan Cicalengka sebagai subjek sekaligus objek penelitian, manfaat yang diperoleh tidak hanya bersifat tidak langsung melalui perbaikan praktik pengasuhan orang tua dan kebijakan sekolah, tetapi juga langsung melalui proses pengisian kuesioner yang dapat menjadi sarana introspeksi diri tentang tingkat karakter religius yang telah mereka miliki. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk lebih aktif berkomunikasi dengan orang tua dan lebih selektif dalam menggunakan teknologi digital, karena mereka mengetahui secara empiris bahwa pola interaksi yang positif dengan orang tua dan internalisasi nilai-nilai agama berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius.

Kedelapan, bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberikan manfaat yang sangat besar dalam hal pengembangan kapasitas keilmuan dan keterampilan metodologis. Proses merancang penelitian, menyusun instrumen, mengumpulkan data di lapangan, menganalisis data secara statistik, hingga menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian, semuanya merupakan pengalaman berharga yang akan membentuk peneliti sebagai calon akademisi yang kompeten dan berintegritas. Lebih dari itu, penelitian ini juga menjadi sarana pengamalan ilmu, di mana peneliti tidak hanya belajar tentang *parenting nabawiyah* secara teoretis, tetapi juga berusaha untuk menginternalisasikannya dalam kehidupan pribadi sebagai bekal menjadi orang tua di masa depan.